

PENATAAN KAMERA DALAM FILM PENDEK

“HAN MATEE HAN CIT GADOEH”

Cut Nur Shadrina

S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

cutnurshadrina@students.telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Film pendek Han Matee Han Cit Gadoeh adalah sebuah film fiksi yang mengangkat topik tari seudati daerah Aceh yang dimana film tersebut di angkat dari permasalahan kurangnya regenerasi aneuk syahi dalam tarian seudati selaku salah satu bagian penting dalam kerangka tarian seudati. Pengambilan topik ini dikarenakan krisisnya minat pemuda Aceh dalam menjaga seni budaya daerahnya atau bahkan minat untuk menjadi salah satu pelaku kesenian, dan selain itu juga masih sangat jarang seni budaya Aceh diangkat menjadi sebuah film pendek. Kemudian film ini juga memanfaatkan alam kota Banda Aceh dan Aceh Besar sebagai latar saat pengambilan gambar, dalam hal ini juga menjadi kesempatan perancang untuk memperkenalkan daerah Aceh. Proses perancangan ini menggunakan metode campuran sebagai teknik untuk pengumpulan data, kemudian menggunakan pendekatan psikologi lingkungan untuk mendapatkan hasil analisa dari pengaruh lingkungan terhadap sikap remaja di Aceh. Hasil analisa tersebut digunakan sebagai landasan untuk membangun pengayaan pada penataan kamera di dalam film pendek ini.

Kata kunci : Penataan Kamera, Film, Seni Budaya, Psikologi Lingkungan

Abstract

Han Matee Han Cit Gadoeh short film is a fictional film that raises the topic of dance seudati of Aceh where the film is built from the problem of entrainment aneuk syahi in dance seudati as one of the important parts in dance environment seudati. this topic was take because of a interest crisis of Aceh youth in maintaining the local artistic arts or even to become one of the artists, besides, the acehnese cultural art is also very rare appointed into short film. the film is also utilized the natural city of Banda Aceh and Aceh Besar as a place where the film was taken. this case can also be a chance for our team to let people know about acehnese cultural. This filmmaking process uses mixed methods to solve the data, then use environmental psychology approach to get the result of the analysis of environmental influences on the attitude of young people in Aceh. The results of this analysis are used as a base for making a style on the arrangement of cameras in this short film.

Keywords: Arrangement of Camera, Film, Cultural Art, Environmental Psychology

1. Pendahuluan

Tari *seudati* adalah sebuah kesenian budaya yang berasal dari Aceh dan masih menjadi salah satu hiburan yang dibanggakan masyarakat Aceh. Pada awalnya tari *seudati* merupakan tarian untuk membakar semangat pemuda Aceh dalam melawan musuh saat masa peperangan melanda Indonesia dan Aceh, namun semakin berkembangnya zaman, arti dari *seudati* itu sendiri sudah bergeser dan hanya menjadi hiburan yang dirindukan masyarakat Aceh. *Seudati* kini menjadi salah satu tarian yang harus dijaga dan dilestarikan, dalam artian lain bahwa tari *seudati* ini semakin sedikit peminat dan pentas khusus seudati sehingga tarian ini sedikit lagi akan punah. Hal yang paling utama dalam *seudati* adalah *aneuk syahi*, namun sekarang tidak ada pemuda yang berminat menjadi *aneuk syahi* selanjutnya.

Terdapat beberapa pelaku dalam tarian seudati yang membuat seudati menjadi lebih kuat. Pelaku-pelaku tersebut adalah *syekh*, *aneuk syahi* dan penari. *Syekh* adalah pemimpin tarian, *aneuk syahi* adalah wakil pemimpin tarian dan penari adalah anggota tarian. Saat ini di Banda Aceh, tidak ada lagi penerus *aneuk syahi* yang akan terus membuat keberadaan seudati itu ada. Menjadi seorang *aneuk syahi* tidaklah mudah, akan tetapi tidak juga sulit jika seseorang memiliki niat dan kemampuan untuk mendapatkannya. Syarat menjadi *aneuk syahi* adalah pria yang lancar berbahasa Aceh, mempunyai suara dan intonasi yang baik dalam bernyanyi dan yang terpenting adalah seorang pria yang bertanggung jawab dalam apa yang telah diutarakan dalam syairnya. Namun, seiring berkembangnya zaman, meskipun tari *seudati* masih diminati oleh pemuda Aceh tetapi jarang sekali pemuda yang memiliki tekad yang kuat untuk menjadi seorang *aneuk syahi*. Padahal jika generasi muda kurang berminat untuk menjadi pemimpin kedua pada tarian ini maka bisa di pastikan tarian ini akan punah seiring berkembangnya zaman.

Permasalahan dalam tari *seudati* saat ini adalah berkurangnya pemuda yang akan melanjutkan menjadi *aneuk syahi*, perancang mengembangkan hasil penelitian ini ke dalam sebuah film pendek fiksi. Seperti yang kita ketahui, di era modern ini banyak sekali media komunikasi dalam menyampaikan pesan agar pesan tersebut dapat diterima dan dimengerti dengan mudah dan menarik, karena jika tidak menarik maka pesan penting yang akan disampaikan tidak akan disukai dan dilihat oleh orang lain. Sehingga maksud penyampaian ini dikemas dengan semenarik mungkin ke dalam sebuah film pendek yang bisa disaksikan oleh masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Aceh.

Dengan mengangkat salah satu seni budaya di Indonesia menjadi sebuah film pendek, dapat menjadi kesempatan perancang untuk memperkenalkan lingkungan daerah tersebut dan bagaimana penataan kamera dalam film pendek berdasarkan ilmu yang telah perancang dapat selama ini. Hal ini juga dapat membuka mata generasi muda akan pentingnya sebuah kesenian tari daerah yang harus dijaga dan dilestarikan. Dengan tujuan memperkenalkan lingkungan daerah Aceh dan memberi ilmu mengenai proses pembuatan film melalui sudut pandang penata kamera, dapat menambahkan ilmu dan informasi masyarakat Aceh mengenai dunia industri kreatif, karena hal seperti ini masih sangat jarang ditemukan di daerah Aceh.

Dalam perancangan film pendek ini, perancang yang bertugas menjadi seorang penata kamera akan mengambil gambar dengan lokasi wisata yang ada di kota Banda Aceh. Dalam pemaparan ini, berdasarkan permasalahan yang diangkat mengenai pengaruh lingkungan terhadap pemuda Aceh sehingga regenerasi *aneuk syahi* pada tari *seudati* terlupakan. Maka penulis akan menyampaikan cerita melalui sisi gambar yang diambil dan membuat penelitian yang berjudul "Penataan Kamera Dalam Film Fiksi Pendek *Han Matee Han Cit Gadoeh*".

2. Dasar Pemikiran

2.1 Tari Seudati

Tari *seudati* adalah kesenian yang disajikan dalam bentuk pementasan, tidak terlepas dari hukum-hukum pementasan suatu cabang kesenian seni tari dan seni suara. Menurut penelitian ahli-ahli sejarah dan keterangan orang tua-tua, tumbuhnya tari *seudati* bersamaan dengan masuknya agama Islam di Aceh. *Seudati* adalah suatu seni tari asli rakyat Aceh dan merupakan jenis kesenian yang sangat digemari oleh masyarakat Aceh. Akan tetapi, tari *seudati* seluruh tokoh pelakunya adalah laki-laki (Muchsin, 2004:36).

2.2 Film

Film secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masing-masing unsur tersebut tidak akan dapat membentuk film jika hanya berdiri sendiri. Dalam film cerita, unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya. Sementara unsur sinematik atau juga sering diistilahkan gaya sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film.

Jenis-jenis film :

1. Film Dokumenter
2. Film Fiksi
3. Film Eksperimental

Hak-hak penata kamera

- a. Mendapatkan jumlah dan kualitas anggota produksi, alat dan bahan yang akan digunakan sesuai dengan desain produksi serta memenuhi standar mutu.
- b. Menyetujui sarana teknis yang akan digunakan, penetapan hasil-hasil *shooting* yang baik.
- c. Memberikan usul kreatif baik teknis, artistik, dan dramatik kepada sutradara dalam hal perekaman visual untuk mendapatkan hasil yang baik.
- d. Membuat catatan SUP (*shot under protest*) bila terpaksa merekam visual yang tidak disetujui.
- e. Jika ada perubahan yang mendasar dari konsep awal *look* film, penata kamera berhak diberitahu sebelumnya.

2.3 Teori Pendukung

Psikologi lingkungan mulai berkembang sebagai ilmu yang dapat dipelajari sejak tahun 1970-an. Pada awalnya, Proshanky membuat definisi psikologi lingkungan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan lingkungan buatan, atau lingkungan yang dibuat oleh manusia. Paul bell pada tahun 1976 membuat definisi tentang Psikologi Lingkungan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan interelasi antara perilaku dan lingkungan buatan. Pada tahun 1978, Paul Bell mengubah definisi psikologi lingkungan menjadi ilmu yang mempelajari hubungan interelasi antara perilaku dan lingkungan buatan dan alam. Hal ini memperjelas bahwa interelasi yang terjadi pada manusia dengan lingkungan tidak terbatas hanya dengan lingkungan buatan, namun juga bisa dengan lingkungan alam (Iskandar, 2012:5).

Dalam hal interelasi antartingkah laku manusia dengan lingkungan, terjadi hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan dapat memengaruhi dan menghambat tingkah laku manusia, dan tingkah laku manusia dapat juga mengubah lingkungannya baik itu dengan perubahan positif maupun negatif (Iskandar, 2012:7).

Hubungan manusia dan lingkungan dapat dijelaskan melalui teori stimulus-respon. Stimulus merupakan rangsangan dari luar manusia, atau sesuatu hal yang mempengaruhi manusia. Stimulus dalam artian adalah lingkungan yang akan mempengaruhi manusia yang berinteraksi dengannya, lingkungan tersebut dapat berupa lingkungan fisik atau lingkungan sosial. Sedangkan respon adalah perilaku atau tingkah laku manusia setelah ia mendapatkan stimulus atau objek yang terdapat di lingkungan Iskandar, 2012:18). Perilaku atau tingkah laku manusia yang muncul, sebagai akibat oleh adanya stimulus yang diterimanya. Hubungan stimulus-respon (lingkungan tingkah laku manusia) dapat dilihat sebagai hubungan yang sepihak.

3. Pembahasan

3.1 Data

Dalam melakukan sebuah riset atau penelitian dibutuhkan informasi dari berbagai macam sumber yang diperlukan, informasi dapat berupa sejarah mengenai objek yang menjadi topik, bagaimana perkembangannya, bagaimana keadaan objek tersebut saat ini.

3.2 Data Pendukung (kreator/khalayak)

Perancang mulai mengumpulkan data dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif berupa kuesioner sedangkan kualitatif berupa wawancara langsung ke target sasaran perancang.

A. Segmentasi Geografis :

Daerah tempat tinggal *Target Audience* adalah remaja kota Banda Aceh. Menurut data yang didapat masih banyak remaja Banda Aceh yang tidak peduli tentang seni budaya daerah mereka sendiri.

B. Segmentasi Demografis :

Usia : 17-21 Tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Pelajar, mahasiswa, dan umum

Dengan alasan perancang ingin menciptakan sebuah film pendek yang ditonton oleh remaja Aceh dan memberi pesan khusus kepada para remaja tersebut, maka perancang menentukan target pemirsa berdasarkan klasifikasi diatas.

C. Psikografis

Dalam hal ini, hasil perancangan ini diperuntukkan bagi pemuda Aceh dan seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini bertujuan agar film pendek ini memberikan pengetahuan mengenai dampak dari pengaruh lingkungan terhadap pemuda Aceh yang mengakibatkan mereka tidak tertarik pada seni budaya daerahnya. Selain itu, bertujuan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pemirsa.

3.3 Analisis

Karena perancangan ini menggunakan metode campuran, maka perancang menggunakan dua metode analisis. Yaitu dengan menggunakan kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan data yang lebih dapat dipahami.

No.	Faktor	Metode Analisis	Tujuan Analisis	Unit Analisis
1	Faktor-faktor penyebab berkurangnya regenerasi <i>aneuk syahi</i> dalam tarian <i>seudati</i>	Kuantitatif	Mengetahui faktor-faktor penyebab kurangnya kapasitas untuk regenerasi <i>aneuk syahi</i> dalam tarian <i>seudati</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Ketertarikan • Pemahaman • Kesadaran • Kegemaran • Tempat menyaksikan seni pertunjukan • Minat Terhadap Media Film • Genre film yang disukai
2	Faktor Intrinsik	Kualitatif	Mengetahui faktor-faktor intrinsik atas pemahaman dan keinginan pemuda terhadap tari <i>seudati</i> Aceh.	<ul style="list-style-type: none"> • Hobi • Keinginan • Rasa Tanggung Jawab

3	Faktor Ekstrinsik	Kualitatif	Mengetahui faktor-faktor ekstrinsik terhadap lingkungan yang menciptakan sikap acuh terhadap tari <i>seudati</i>	• Lingkungan
---	-------------------	------------	--	--------------

3.4 Hasil Analisis

Berdasarkan data kuantitatif dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab kurang pentingnya regenerasi pada pelaku tari *seudati* bagi pemuda Aceh di antaranya ketertarikan, pemahaman, kesadaran, dan kegemaran yang berbeda. Kemudian dapat ditemukan juga film dan latar seperti apa yang diinginkan pemuda Aceh. Hasil analisis berdasarkan kualitatif di dapat dari faktor intrinsik dan ekstrinsik yang terbagi lagi menjadi keinginan, kegemaran, dan lingkungan yang dibangun.

4. Konsep dan Perancangan

4.1 Konsep Perancangan

Dalam penggarapan film pendek fiksi ini, sebagai seorang *director of photography* atau juga bisa disebut penata kamera bertugas untuk memvisualkan susunan naskah yang telah digarap oleh sutradara. Kemudian melalui analisis karya sejenis sebagai referensi untuk mengonsepk visual yang akan ditampilkan, maka perancang bekerjasama dengan penata artistik untuk menciptakan *mood* dan *look* yang kental dengan daerah Aceh dan kebiasaan sehari-hari pelajar Aceh. Perancang juga melihat ruang yang sesuai dengan keadaan latar agar pengaruh lingkungan yang dimaksudkan oleh perancang saat menganalisis juga dimengerti oleh khalayak ramai, kemudian kontinuiti, pencahayaan, dan kesiapan alat juga merupakan tugas dari perancang sebagai penata kamera.

4.2 Konsep Kreatif

a. Genre

Dalam pembuatan sebuah karya film, *genre* menjadi hal utama untuk menentukan inti dari cerita yang telah berkembang maupun tidak. *Genre* harus dipilih dengan sesuai agar cerita dan makna yang terkandung dalam film dapat dijelaskan dengan tepat sehingga makna yang terkandung dimengerti oleh penonton. *Genre* yang perancang pilih untuk mengerjakan film "*Han Matee Han Cit Gadoeh*" ini adalah drama keluarga dengan sedikit sentuhan komedi .

b. Strategi Kreatif

Dalam merancang strategi kreatif film ini, ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu pendekatan verbal dan pendekatan visual. Pendekatan verbal melalui penyampaian dalam film ini menggunakan bahasa Aceh dan sedikit bahasa Indonesia untuk menjelaskan sebuah karakter anak Jawa yang masih berbicara dua bahasa dalam kesehariannya. Sedangkan pendekatan visualnya disampaikan melalui pengambilan gambar, perancang mengacu pada karakter tokoh dan lokasi yang hanya berada di kota Banda Aceh. Aceh terkenal dengan pantai yang indah dan syariat Islam yang kuat, maka dengan itu perancang memilih setting pantai dan karakter masyarakat Aceh yang menggunakan pakaian tertutup dalam kesehariannya.

c. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam film ini menggunakan sudut pandang obyektif untuk memperlihatkan suasana latar saat tokoh dalam cerita sedang berdialog dan tidak menghadap pada kamera. Selain itu *angle* dari kamera obyektif dengan dikuatkan dengan teknik *framing* tidak mewakili siapapun. Akan tetapi, perancang juga menggunakan sudut pandang subyektif untuk beberapa gagasan yang dianggap perlu menggunakan sudut pandang tersebut.

d. Penataan Kamera

Dalam menata kamera untuk mengambil gambar, ada beberapa langkah yang harus diperhatikan secara rinci agar gambar yang akan diambil menjadi sebuah gambar yang layak untuk ditampilkan.

- Ukuran Subjek
- Tinggi Kamera
- Kontinuiti
- Pencahayaan
- Pergerakan Kamera

4.3 Pra Produksi

Dalam tahap ini perancang melakukan banyak kegiatan guna mempersiapkan proses produksi. Pada awalnya menentukan anggota yang akan membantu dalam departemen kamera, dan kemudian berdiskusi dengan anggota untuk menentukan alat apa saja yang akan digunakan. Kemudian bersama anggota, penata kamera mencari lokasi untuk tahap produksi dan menentukan shot apa saja yang akan dimasukkan kedalam karya.

Setelah melakukan pencarian lokasi, tugas penata kamera adalah membedah naskah menjadi sebuah *shotlist* dan menggambarannya kedalam bentuk *storyboard*.

4.4 Produksi

Dalam tahap produksi, penata kamera harus sudah mempersiapkan seluruh alat dan anggota yang akan bekerja pada hari produksi. Saat produksi, penata kamera bekerjasama dengan sutradara untuk menentukan latar dan komposisi yang sesuai sehingga tokoh yang sedang berdialog didepan kamera dan membangun suasana seperti yang telah dituliskan dalam naskah.

4.5 Pasca Produksi

Dalam proses ini, semua gambar yang telah diambil disusun sesuai dengan *storyboard* yang telah disusun terlebih dahulu. Perancang tidak banyak bekerja dalam tahapan ini, akan tetapi perancang tetap memantau *editor* dan membantu *editor* untuk memilih dan memberi saran *shot* mana yang terbaik.

5. Kesimpulan

Dalam perancangan film pendek ini, selain untuk memberikan informasi melalui media film mengenai lingkungan remaja Aceh dengan ketidakpeduliannya atas seni budaya, perancangan ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran kepada masyarakat Aceh mengenai proses pembuatan film pendek melalui sudut pandang penata kamera. Karena dunia perfilman dan industri kreatif masih sangat jarang ditemukan di Aceh, baik ilmu maupun orang yang mengerti akan hal tersebut. Pada akhirnya tugas akhir film pendek fiksi yang berjudul "*Han Matee Han Cit Gadoeh*" atau yang diartikan "Tak Mati Tak juga Hilang" dapat berpotensi untuk memberikan informasi lebih mengenai Aceh, lingkungannya, bahasanya dan krisis penerus dalam seni budaya terutama tari seudati.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]Ariansah, M. (2014). "*Gerakan Sinema Dunia*". FFTV-IKJ. Jakarta.
- [2]Buzan, Toni. (2007). "*Buku Pintar Mind Map*". Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- [3]Caturwati, Endang. (2011). "*Kajian Seni Pertunjukan*", STSI. Bandung.
- [4]Creswell, John W. (2016). "*Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*". Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- [5]FFTV-IKJ. (2012). "*Job Description Pekerja Film*". FFTV-IKJ. Jakarta.
- [6]Hassan, Marzuki & Daud, Noerdin. (1982). "*Sekilas Mengenai Tari Seudati Aceh*". Vol 1. Hal 4.
- [7]Husin, Amir. (1987). "*Mengenal Seudati Dari Dekat*". Vol 1. Hal 9.
- [8]Mascelli, Joseph V. (2010). "*The Five C's of Cinematography*". FFTV-IKJ. Jakarta
- [9]Iskandar, Zulrizka. (2012). "*Psikologi Lingkungan*". PT Refika Aditama. Bnadung.
- [10]Murgiyanto, Sal. (2004). "*Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia*". Wedatama Widya Sastra. Jakarta.
- [11]Peransi, D.A. (2005). "*Film / Media / Seni*". FFTV-IKJ. Jakarta.
- [12]Pratista, Himawan. (2008). "*Memahami Film*". Homerian Pustaka. Yogyakarta.
- [13]Purwanto. (2015). "*Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*". Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- [14]Ratna, Nyoman Kutha. (2010). "*Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*". Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- [15]Soedarsono. (1992). "*Pengantar Apresiasi Seni*". Balai Pustaka. Jakarta.